

Perkembangan Kejiwaan Musa Dalam Novel Madielief Karya Kiranada: Kajian Teori Psikodinamika Sigmund Freud

¹Hanikmah Rahmadani, ²Tengsoe Tjahjono

¹Universitas Negeri Surabaya

²Universitas Negeri Surabaya

e-mail: hanikmah.19013@mhs.unesa.ac.id (correspondence email)

Abstrak

Novel tidak pernah lepas dari nilai-nilai psikologi karena permasalahan yang diceritakan dalam novel selalu berkaitan dengan kejiwaan tokoh-tokoh yang dibuat oleh penulis. Aspek kejiwaan tersebut ditampilkan melalui watak dan perilaku tokoh yang menjadi permasalahan sebagaimana yang dialami manusia di kehidupan sebenarnya. Seperti novel *Madielief* karya Kiranada yang menceritakan permasalahan psikologi pada tokoh-tokoh di dalamnya. Oleh karena itu, penelitian ini diteliti menggunakan teori psikodinamika yang bertujuan menjabarkan perkembangan kejiwaan tokoh menurut Sigmund Freud. Jenis penelitian ini penelitian kualitatif dengan pendekatan psikologi sastra. Data diperoleh dari novel *Madielief* karya Kiranada. Data penelitian berupa kata, frasa, dan kalimat pada paragraf yang berkaitan dengan rumusan masalah. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik baca dan catat. Teknik analisis data menggunakan deskriptif analisis. Hasil penelitian menunjukkan, 1) Latar belakang kepribadian Musa dalam novel *Madielief* karya Kiranada, 2) Bentuk kecemasan neurotik Musa dalam novel *Madielief* karya Kiranada, 3) Perkembangan kejiwaan Musa dalam Novel *Madielief* karya Kiranada.

Kata Kunci: kejiwaan, novel madielief, psikodinamika

Abstract

Novels are never separated from psychological values because the problems told in novels are always related to the psychology of the characters created by the author. This psychological aspect is usually displayed through the character traits and behavior of the characters that are a problem as experienced by humans in real life. Like the novel *Madielief* by Kiranada which tells the psychological problems of the characters in it. Therefore, this research is examined using psychodynamic theory which aims to describe the psychological development of characters according to Sigmund Freud. This type of research is qualitative research with a literary psychology approach. The data were obtained from the novel *Madielief* by Kiranada. Research data are in the form of words, phrases, and sentences in paragraphs related to the problem statement. Data collection techniques using reading and note techniques. The results of this study indicate 1) Musa's personality background in Kiranada's *Madielief* novel, 2) Musa's neurotic form of anxiety in Kiranada's *Madielief* novel, 3) The psychological development of Musa in the Canadian *Madielief* novel.

Keywords: mental, madielief novel, psychodynamic

PENDAHULUAN

Karya sastra semakin berkembang seiring pesatnya perkembangan teknologi. Banyak pula cara yang dilakukan guna memperkenalkan karya sastra kepada khalayak umum. Saat ini, banyak karya sastra yang dialihwahanakan ke layar lebar atau film. Banyak industri perfilman yang mengangkat cerita novel menjadi sebuah film yang dapat dinikmati masyarakat luas. Hal tersebut menjadi bukti bahwa perkembangan karya sastra semakin terkenal karena didukung perkembangan teknologi yang menjadi wadah untuk memperluasnya.

Karya sastra merupakan karangan yang dibuat atas imajinasi penulis dengan tujuan menceritakan sebuah peristiwa dalam bentuk tulisan. Peristiwa yang diceritakan melalui karya sastra memiliki kaitan dengan kehidupan manusia yang diungkapkan penulis atas dasar pengalaman, pemikiran, ide, perasaan yang diperoleh dari kehidupan sosialnya. Menurut Wellek (2016:1) sastra merupakan aktivitas kreatif seseorang guna menghasilkan karya seni. Sebuah karya sastra dapat dikatakan berhasil jika mampu memaparkan secara luas pemikiran tentang manusia (Marsanti. E.P, dkk, 2012). Bentuk karya sastra yang memaparkan secara kongkret tentang pengalaman manusia melalui sebuah cerita adalah novel.

Novel merupakan karya sastra fiksi yang menceritakan kisah melalui bentuk tulisan panjang. Novel berisi mengenai kisah yang dialami manusia dengan berbagai karakter yang disajikan di dalamnya. Novel merupakan gambaran realita yang menceritakan kisah hidup dan perilaku para tokoh yang diceritakan (Siregar, dkk, 2021). Karya sastra novel tidak mampu lepas dari permasalahan psikologi dan kejiwaan manusia. Penulis novel selalu menyajikan tokoh dengan berbagai karakter yang diciptakannya sehingga novel berkaitan dengan masalah kejiwaan (Pradnyana, dkk, 2019) Novel yang berkaitan dengan kenyataan psikologi, akan menceritakan aspek-aspek kejiwaan melalui tokoh-tokoh yang diceritakannya (Fajriyah, dkk, 2017). Aspek-aspek kejiwaan tersebut ditampilkan melalui watak dan sikap para tokoh sebagai bentuk permasalahan sebagaimana yang dialami manusia di kehidupan sebenarnya.

Psikologi pada karya sastra berkaitan dengan kejiwaan dan kepribadian seseorang. Konflik pada karya sastra sama dengan psikologi manusia pada umumnya, tetapi yang membedakan merupakan permasalahan yang diteliti penulis ialah psikologi tokoh atas dasar imajinasinya (Nursholatihah, dkk, 2022). Psikologi dan sastra memiliki korelasi erat, keduanya menelaah permasalahan tentang manusia. Psikologi meninjau kepribadian dan kejiwaan manusia, sedangkan sastra meninjau kehidupan manusia (Marsanti. E.P, dkk, 2012). Adanya kesamaan tersebut menjadikan psikologi dan sastra menjadi ilmu yang memiliki relevansi kuat, karena dengan begitu sebuah karya sastra dapat dianalisis dari segi ilmu psikologi.

Psikologi sastra merupakan salah satu teori yang digunakan dalam penelitian sastra. Pembahasan psikologi sastra ditandai dengan berbagai permasalahan yang dihadapi manusia sebagai bentuk permasalahan kejiwaan. Permasalahan tersebut dipengaruhi oleh hubungan sosial, baik keluarga maupun lingkungan masyarakat (Fatmawati, 2021). Psikologi sastra memiliki beberapa pandangan, salah satunya yaitu psikologi sastra Sigmund Freud. Teori yang dimiliki Sigmund Freud adalah psikodinamika. Teori psikodinamika menekankan bahwa tingkah laku manusia ditentukan oleh alam bawah sadar, tingkah laku seseorang digerakkan oleh dorongan-dorongan dari dalam dan disebabkan insting-insting yang dibawa sejak

lahir. Fokus penelitian ini yaitu meneliti dinamika kepribadian atau kejiwaan tokoh dalam novel *Madielief* karya Kiranada menggunakan teori psikodinamika Sigmund Freud.

Novel *Madielief* karya Kiranada ini merupakan novel bergenre psikologi, misteri dan *thriller* bercerita tentang anak-anak yang dirawat di rumah sakit jiwa lantaran permasalahan psikologi dan kejiwaan mereka. Terdapat salah satu tokoh yang sangat mencolok dan menarik untuk dianalisis permasalahan kejiwaan dan kepribadiannya. Tokoh Aditya Musa menjadi salah satu tokoh yang kepribadiannya secara menonjol dapat dikatakan jauh berada ditaraf normal. Tokoh Aditya Musa pada novel *Madielief* merupakan anak berusia 14 tahun yang secara sengaja dimasukkan kedua orang tuanya ke rumah sakit jiwa Madielief, karena dianggap gila sehari setelah dirinya ketahuan mengunyah serangga dan mereka menganggap anaknya memiliki penyelewengan jiwa. Musa menganggap perlakuan orang tuanya merupakan tindakan kejahatan, karena Musa sadar orang tuanya tahu bahwa ia sama sekali tidak sakit jiwa. Namun, tingkah laku yang dilakukannya membuat masyarakat sekitar rumahnya, teman-temannya dan bahkan kedua orang tuanya menganggap dirinya mengidap kelainan jiwa. Di rumah sakit jiwa Madielief Musa divonis mengidap kelainan psikis: hipoaktivisme oleh sebab *Dysthymia* akibat masa lalu korban. *Dysthymia* merupakan depresi mental atau depresi neurotik yang dicirikan sebagai perasaan sedih, gangguan pola makan, tidur, kelelahan dan rasa rendah diri (Kiranada, 2019:165). Bentuk *dysthymia* yang dialami Musa dalam novel *Madielief* karya Kiranada yaitu sering melamun, berjalan tanpa tahu arah, beberapa kali mencoba untuk bunuh diri dan beberapa bentuk *dysthymia* lainnya. Oleh sebab itu, teori psikodinamika cocok digunakan untuk meneliti latar belakang kepribadian Musa, bentuk kecemasan neurotik yang dialami Musa dan perkembangan kejiwaan Musa dalam novel *Madielief* karya Kiranada. Denafianti (2021) berpendapat bahwa teori psikodinamika merupakan teori yang menjelaskan bahwa manusia dipengaruhi oleh doring-dorongan dari ilmpus dalam dirinya yang bersifat agresif.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian-penelitian sebelumnya yang menggunakan kajian teori psikologi Sigmund Freud yaitu penelitian ini membahas secara tuntas bentuk perkembangan kejiwaan tokoh yang terdapat dalam karya sastra. Selain itu, sejauh penelitian pustaka yang penulis lakukan, belum ada penelitian yang menggunakan novel *Madielief* karya Kiranada. Dengan demikian, penelitian ini dapat menjadi kebaruan dan referensi untuk penelitian selanjutnya. Novel *Madielief* dipilih karena permasalahan yang dibahas pada novel tersebut berkaitan dengan ilmu psikologi, cerita berfokus pada aspek kejiwaan tokoh fiktional yang diciptakan penulis. Dengan demikian, novel tersebut sesuai diteliti dengan ilmu psikologi sastra teori psikodinamika Sigmund Freud. Berdasarkan pemaparan di atas penulis tertarik untuk meneliti latar belakang, bentuk kecemasan neurotik, dan perkembangan kejiwaan Musa dalam novel *Madielief* karya Kiranada menggunakan kajian teori psikodinamika Sigmund Freud. Maka dari itu, dilakukan penelitian dengan judul Perkembangan Kejiwaan Musa dalam Novel *Madielief* Karya Kiranada: Kajian Teori Psikodinamika Sigmund Freud.

MEETODE

Jenis penelitian yang digunakan merupakan penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang digunakan untuk menginterpretasikan data

yang terkandung dalam karya sastra. Oleh karena itu, penelitian tersebut digunakan untuk menginterpretasikan bentuk perkembangan kejiwaan tokoh dalam novel *Madielief* karya Kiranada. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini merupakan pendekatan psikologi sastra. Menurut Minderop (2010:54) pendekatan psikologi sastra merupakan pendekatan yang bertujuan menelaah kejiwaan tokoh pada karya sastra. Pendekatan psikologi sastra digunakan untuk menganalisis perkembangan kejiwaan tokoh dalam novel *Madielief* karya Kiranada.

Sumber data diperoleh dari novel *Madielief* karya Kiranada. Data yang dianalisis dalam penelitian ini berupa kata, frasa, dan kalimat pada paragraf yang berhubungan dengan rumusan masalah. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik baca dan catat. Adapun pengumpulan data pada penelitian ini yaitu: 1. novel *Madielief* dibaca secara intensif dan berulang-ulang dengan tujuan memahami isi dan alur cerita secara menyeluruh, 2. data berupa kata, frasa dan kalimat pada novel *Madielief* yang berkaitan dengan rumusan masalah ditandai dan dicatat, di antaranya (a) Latar belakang kepribadian Musa dalam novel *Madielief* karya Kiranada (b) Bentuk kecemasan neurotik Musa dalam novel *Madielief* karya Kiranada (c) Bentuk perkembangan kejiwaan Musa dalam novel *Madielief* karya Kiranada, 3. pengkodean data pada novel *Madielief* untuk kepentingan klasifikasi, 4. data yang berhubungan dengan rumusan masalah diklasifikasikan pada tabel.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan teknik deskriptif analisis. Kemudian, teknik analisis data tersebut digunakan untuk menemukan latar belakang kepribadian, bentuk kecemasan neurotik, dan perkembangan kejiwaan tokoh dalam novel *Madielief* karya Kiranada sesuai dengan rumusan masalah. Proses analisis data tersebut dilakukan melalui beberapa yaitu: 1. menganalisis data yang telah diklasifikasikan berdasarkan teori psikodinamika Sigmund Freud, yang meliputi (a) Latar belakang kepribadian Musa dalam novel *Madielief* karya Kiranada (b) Bentuk kecemasan neurotik Musa dalam novel *Madielief* karya Kiranada (c) Bentuk perkembangan kejiwaan Musa dalam novel *Madielief* karya Kiranada, 2. menyimpulkan hasil penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian yang dilakukan pada novel *Madielief* karya Kiranada yaitu membahas tentang latar belakang kepribadian Musa, kecemasan neurotik Musa, dan perkembangan kejiwaan Musa menggunakan kajian teori psikodinamika Sigmund Freud. Hasil pembahasan mengenai rumusan masalah tersebut dijelaskan sebagai berikut.

Latar Belakang Kepribadian Musa dalam Novel *Madielief* Karya Kiranada

Kepribadian Musa dilatarbelakangi oleh tiga sistem kepribadian yang saling bekerja sama dalam memengaruhi bentuk perilaku Musa dalam novel *Madielief* karya Kiranada. Ada beberapa hasil temuan bentuk perilaku Musa yang terjadi oleh sebab sistem pokok kepribadian (*id*, *ego*, dan *superego*) dalam novel *Madielief* karya Kiranada.

Penggambaran bentuk *Id* Musa dalam novel *Madielief* karya Kiranada

Perlakuan Musa yang gemar mengunyah serangga hidup menunjukkan kepribadian unsur *Id*. Musa lebih menuruti insting-instingnya tanpa memikirkan

risiko yang akan dia dapatkan setelah memakan serangga. Hal tersebut ditunjukkan dalam data berikut.

Musa tengah berjongkok di bawah pohon. Kedua tangan terikatnya mewadahi ... serangga?

Tanpa ingat permisi, Anjani bergegas ke arah pohon, membiarkan Musa bereaksi dengan sendirinya. Di depannya, Fajar turut berjongkok menyaksikan perbuatan Musa. Musa tak ambil pusing, ia mengendus pelan bau lege di tangannya, lalu menggigit binatang itu dan mengunyahnya (Kiranada, 2019:20).

Dari data tersebut *id* dalam diri Musa terlihat ketika tindakan yang dilakukannya bersifat impulsif. Musa bertindak untuk memenuhi keinginan dan pemuasan yang berasal dari dalam pikirannya tanpa berpikir apakah serangga yang dia makan beracun atau tidak. Nurdayana (2019) berpendapat bahwa *ego* dan *superego* yang tidak mampu mengendalikan *id* yang saling bertentangan menyebabkan *id* bergerak memuaskan hasrat yang ada dalam dirinya.

Tindakan yang tidak terduga dari Musa yang suka bergaul dengan orang gila juga merupakan bentuk kepribadian unsur *id*. Perasaan tertindas yang dia peroleh ketika bergaul dengan teman-teman sebayanya, membuat Musa lebih memilih bergaul dengan orang gila di kompleks perumahannya. Hal tersebut ditunjukkan dalam data berikut.

Aku sekarang berteman dengan Lotik! Dia orang gila yang gila. Pokoknya Lotik hanya mau bicara padaku, dan aku bangga! Padahal, kukira Lotik bisu, saking tidak pernah ia buka mulutnya, tapi ternyata, Lotik bisa bicara. Bahkan, terkadang, aku paham yang lelaki tua itu ucapkan.

Lotik suka melakukan sesuatu yang aneh, seperti membandingkan ketajaman kulit durian dengan ujung bilah belati, ia tusuk ujung jarinya di kedua permukaan itu (Kiranada, 2019:83)

Akibat perlakuan teman-temannya yang sering mencemooh, membuat Musa enggan bergaul dengan mereka dan lebih memilih bergaul dengan Lotik—orang gila di kompleks rumahnya. Perasaan bangga ketika bergaul dengan orang gila menunjukkan bahwa alam bawah sadar berusaha memuaskan keinginan nalurnya melalui tindakan yang dilakukan untuk menghindari rasa sakit atau bentuk ketegangan yang dia rasakan (Jaenudin, 2015:55).

Kepribadian unsur *id* juga ditunjukkan Musa dengan perasaan dan pikiran kosong yang dialaminya. Hal tersebut mendorong Musa melakukan hal-hal yang tidak terduga sebagaimana ditunjukkan dalam data berikut.

Aku berjalan terlalu jauh. Dipatiukur ke Lambang. Cuma iseng, tapi berakhir lupa jalan pulang. Bertemu Asep, gelandangan yang kutemui di samping pos polisi daerah Punclut, aku makan malam di pojok gang kumuh bersamanya, dan bermalam di gubuknya yang tidak begitu jauh dari sana. Dan tahu? Aku menemukan fakta yang orang-orang tidak ketahui. Hampir di tiap gubuk para gelandangan ini. Kutemukan uang sebanyak sepuluh juta. Betul. Itu semua hasil mereka mengemis. Dan wilayah pergubukan ini hanya markas sementara mereka. Asep sendiri mengaku ia punya satu Vespa.

Ya, memang gila, tapi hari ini menyenangkan. Tidak ada cemooh, cubitan Bunda, dan tugas-tugas Ayah (Kiranada, 2019:84).

Dari data tersebut *id* dapat dilihat dari pikiran dan perasaan kosong Musa yang menggerakkan Musa berjalan jauh tanpa tahu arah, hal tersebut dipengaruhi oleh dorongan dari insting dan impuls dalam diri Musa. Sejalan dengan pendapat Zamora (2020) bahwa *id* selalu memiliki wewenang untuk mencari kenikmatan dan berusaha menghindari dari ketidaknyamanan yang dialaminya, hal tersebut terjadi pada tokoh Musa yang berjalan tanpa tahu arah untuk melepas sejenak beban atau ketidaknyamanan yang ia rasakan ketika berada di rumah.

Kepribadian unsur *id* juga ditunjukkan dengan perilaku Musa yang gemar mengenang masa lalu. Hal tersebut ditunjukkan dalam data berikut.

Ingatan Musa berkelana, bergerak mundur dua hingga tiga tahun ke belakang. Tiba-tiba terbayang wajah Teh Ines. Waktu itu Musa masih berusia 11 tahun, ia memperhatikan kakak perempuannya yang tengah berlatih keras untuk perlombaan musik bergengsi. Pelatuhnya, Tuan Warren memegang penggaris untuk sesekali memukul jari Teh Ines jika ia salah memijit tuts. Sekali selama latihan, Musa melihat kakaknya menangis oleh sebab pukulan dan omelan yang terlalu banyak. Musa merebut penggaris dari tangan Tuan Warren dan memukul mulut pria Jerman itu hingga berdarah. "Jika tangan sudah cukup, mulutmu tidak perlu turut memaki kakakku."

Sejak itu, Musa tak diizinkan orang tuanya berada di ruang musik tiap kali Tuan Warren melatih Teh Ines. Untuk kasus ini, jambakan adalah hukumannya (Kiranada, 2019:93).

Dari data tersebut bentuk *id* diperlihatkan Musa yang gemar melamun dan membayangkan kejadian yang terjadi di masa lalu. Membayangkan termasuk bentuk *id* yang dicirikan sebagai proses primer (Safitri, 2021). Bentuk *id* tersebut ditunjukkan Musa yang membayangkan kembali masa lalunya, bagaimana niat baiknya untuk melindungi kakaknya ketika mengikuti les piano dengan memukul mulut guru piano kakaknya, karena gurunya sesekali memukul jari kakaknya apabila salah memijit tuts piano, tetapi tetap saja hal yang dilakukannya merupakan bentuk kesalahan. Akibat dari perlakuannya itu pun Musa mendapat hukuman dari orang tuanya.

Penggambaran Bentuk *Ego* Musa dalam novel *Madielief* karya Kiranada

Ego merupakan sistem kepribadian yang bersifat sadar dan memengaruhi individu untuk menjalankan perilakunya sesuai dengan kenyataan yang ada. *Ego* bergerak mengontrol perilaku agar sesuai dengan tindakan yang bersifat realistik (Jaenudin, 2015:55). Salah satu bentuk *ego* yaitu bersikap realistik pada saat ditindas. Pada novel *Madielief* *ego* Musa ditunjukkan dalam data berikut,

Musa juga bilang bahwa ia senang melakukan hal-hal yang menantang, dan jarang dilakukan orang lain. Salah satunya menyicip seranggah hidup. Hal tersebut membuat orang tua Musa berpikir bahwa putra tunggal mereka mengalami penyelewengan jiwa. Tidak jarang Musa diteriaki 'budak gelo siah—anak gila!' oleh

tetangga. Namun Musa tak ambil pusing untuk membalasnya. Toh, mereka bisa berbuat apa untuk membayar rasa penasarannya? (Kiranada, 2019:26).

Berdasarkan reaksi Musa yang lebih memilih diam dan tidak mempedulikan orang-orang disekitarnya, hal tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar energi psikis Musa dikendalikan oleh *ego* yang mendorong Musa bertindak secara realistik.

Kepribadian unsur *ego* juga diperlihatkan melalui perilaku dan sikap Musa sebagaimana ditunjukkan dalam data berikut.

"Kau tidak bermain musik?" tanya Musa basa-basi. Padahal seumur hidupnya, ia tidak pernah melakukan basa-basi. Segera saja kecanggungan menyergapnya, dan mendadak membuat Musa malu.

Amelia tak menjawab. Kecanggungan yang Musa rasakan kian menjadi. Kemudian, Amelia menoleh dan menepuk pelan sisi ranjang di sampingnya. "Duduk." (Kiranada, 2019:220).

Bentuk *ego* yang diperlihatkan Musa terjadi saat dia berusaha menyingkirkan sikap dinginnya dan berusaha ramah terhadap Amelia. *Ego* mengontrol Musa untuk melakukan tindakan yang belum pernah dia lakukan sebelumnya, yaitu keluar dari kepribadiannya yang acuh tak acuh terhadap orang lain. Musa berusaha mengontrol dorongan *id*-nya untuk dikuasai *ego*. Nurkamila (2022) berpendapat bahwa *ego* terus bertumbuh untuk mengendalikan *id* terhadap bentuk kenyamanan yang tidak realistik.

Penggambaran Bentuk *Superego* Musa dalam novel *Madielief* karya Kiranada

Superego merupakan struktur kepribadian yang bersifat sadar. Prasasti, 2020 berpendapat bahwa kepribadian unsur *superego* berjalan sejalan dengan norma-norma masyarakat. Seperti berkomunikasi dengan orang lain, memberikan respon yang positif terhadap orang lain, dan lain sebagainya. Bentuk kepribadian *superego* Musa pada novel *Madielief* ditunjukkan dalam data berikut.

Selesai. "Biar atasanmu terbuka dahulu, supaya lukamu kering," Anjani menganjurkan. "Sekarang tanganmu bebas, kan? Gih, tulis-tulis jurnal lagi."

Anjani merapikan peralatannya dan berjalan ke luar ruangan.

"Anjani," panggil Musa seraya menoleh.

Anjani balas menoleh.

"Terima kasih."

Jantung Anjani sempat berdegub mendengar Musa mengucapkan kata itu. Ia kaget, sebab Musa ternyata mampu bersikap lembut, yang mana sangat langka untuk disaksikan.

Anjani tersenyum. "Kembali kasih." (Kiranada, 2019:73).

Bentuk ucapan terima kasih yang dilakukan Musa terhadap Anjani merupakan unsur kepribadian *superego*. Hal tersebut menggambarkan bahwa Musa masih memiliki etika yang baik dengan mengucapkan terima kasih setelah mendapat pertolongan dari orang lain. Hal ini sejalan dengan pendapat Abraham (2017) bahwa bersikap sopan dan santun merupakan bagian *superego* karena termasuk norma yang berlaku di masyarakat.

Kecemasan Neurotik Musa dalam Novel *Madielief* Karya Kiranada

Pergulatan batin Musa dalam novel *Madielief* menunjukkan adanya beberapa bentuk kecemasan neurotik. Kecemasan neurotik dipengaruhi oleh persepsi diri sendiri yang tidak mampu mengatasi masalah, rasa takut karena diabaikan dan penolakan dari orang yang dicintai (Rejo, 2013). Bentuk-bentuk kecemasan neurotik tersebut di antaranya pengalaman buruk masa lalu tokoh, reaksi panik apabila berusaha memuaskan insting-insting dari *id*. Kecemasan neurotik Musa dalam novel *Madielief* dapat diperlihatkan melalui dialog dan monolog yang menjadi penggambaran watak Musa. Kasus kecemasan pada seseorang biasanya dikarenakan dari faktor lingkungan, psikososial maupun kognitif. Dari ketiga faktor tersebut yang menyebabkan seseorang mengalami perubahan baik fisik, perasaan, pikiran maupun kebiasaan yang dilakukan sehari-hari (Haryanto, dkk, 2015). Begitupun yang dialami Musa dalam novel *Madielief*.

Bentuk Pengalaman Buruk Masa Lalu Musa dalam Novel *Madielief* Karya Kiranada

Adanya bentuk kecemasan dalam diri seseorang bisa muncul akibat masa lalu buruk yang diterimanya. Pengalaman buruk tersebutlah yang menyebabkan batin seseorang terganggu. Bentuk pengalaman buruk yang diterima seseorang membuat jiwa penderitanya merasa terganggu dan menyebabkan dampak negatif bagi penderitanya. Munculnya kecemasan neurotik Musa juga terjadi karena pengalaman yang tidak menyenangkan yang dia dapatkan. Pengalaman tersebutlah yang memberikan pengaruh negatif bagi penderitanya. Hal tersebut ditunjukkan dalam data berikut.

Hari penyiksaan telah berlalu satu hari. Musa kembali dalam keadaan normal di ruang 204—tanpa rantai dan cengkeraman besi di lehernya. Musa diberi keringan jauh dari sebelumnya. Tetapi hingga hari ini, Musa benar-benar seperti orang depresi.

Ia tak menjawab pertanyaan apa pun, tak merespons aksi apa pun, tidak makan, tidak minum, mandi, barang batuk sekali pun tidak sama sekali. Kedua mata gelap nan dingin dan berkantung itu tak melepas diri dari pemandangan di luar jendela (Kiranada, 2019:128).

Kata sebelumnya pada kutipan tersebut menunjukkan bahwa Musa pernah mendapatkan perlakuan buruk juga di waktu sebelumnya. Akibat dari perlakuan buruk yang Musa dapatkan, menyebabkan batin anak laki-laki tersebut tertekan. Dampak dari hal tersebut membuat Musa bersikap seperti yang dijelaskan pada kutipan di atas. Pengalaman buruk tersebutlah yang menimbulkan kecemasan neurotik pada diri Musa. Hal tersebut sependapat dengan Nurdayana (2020) bahwa timbulnya rasa takut dapat mendorong munculnya pengalaman masa lalu buruk dalam pikiran yang membuat penderita kecemasan menjadi stres dan tertekan.

Itu tulisan terakhir Musa sebelum ia dicemplungkan ke dalam RSJ Madielief. Pada halaman di sampingnya, tertempel selebar foto keluarga tanpa warna. Usang, turut pula dengan selotip-selotip yang melekatkannya.

"Aku dibuang. Mereka yang berada dalam foto itu yang membuangku. Kakakku, Teh Ines, gadis yang dikepang dua pada foto itu, dipindahkan ke rumah Kakek di Sumatera Utara sana, Medan. Sejak itu, tidak ada lagi yang paham." (Kiranada, 2019:85).

Sebagai anak berusia 14 tahun yang masih harus mendapat perhatian orang tua, Musa tentu merasa begitu terpukul ketika mendapat perlakuan tidak menyenangkan dari orang tuanya; dibuang ke RSJ yang membuat kecemasan dalam diri Musa muncul akibat harus menjalani kehidupannya seorang diri, tanpa kasih sayang orang tua. Hal tersebut membuat hati dan batin Musa sakit dan menimbulkan kecemasan neurotik dalam batin Musa.

Bentuk Reaksi Panik Musa dalam Novel *Madielief* Karya Kiranada

Reaksi panik muncul apabila seseorang berusaha memuaskan keinginan yang berasal dari *id*-nya. Pergulatan batin Musa dalam novel *Madielief* menunjukkan bentuk kecemasan berupa ketakutan akan apa yang terjadi apabila dia memuaskan insting-instingnya ke dalam tindakan impulsif. Hal tersebut dicirikan bahwa Musa takut akan bayangnya sendiri. Sejalan dengan pendapat Hall (2019:115) kecemasan dalam hal tersebut dicirikan bahwa seseorang takut akan *id*-nya sendiri.

Tangan kiriku biru. Bunda mencubit lengan bawahku, ia bilang aku anak memalukan karena bermain dengan Lotik. Ia menyuruhku bermain dengan anak-anak lain. Bukan aku tak mau, tapi sejak aku berada di taman kanak-kanak, tidak ada yang mau bermain denganku. Mereka bilang aku aneh, autis. Bunda dan Ayah tak pernah memberi kesempatan untukku bicara. Aku hanya boleh mendengarkan dan mengangguk. Jadi, itu yang kulakukan (Kiranada, 2019:84).

Berdasarkan data tersebut, ketakutan Musa akan apa yang terjadi apabila ia menuruti keinginan yang berasal dari *id*-nya. Sehingga yang dilakukan Musa adalah menekan keinginan yang berasal dari *id* dan bertindak sesuai dengan perintah orang tuanya. Kondisi tersebut menimbulkan kecemasan neurotik dalam diri Musa muncul. Kecemasan neurotik muncul apabila seseorang mengalami serangan panik sehingga dia tidak dapat berpikir dengan jernih. Dalam kasus Musa dia tidak mampu berpikir jelas dan hanya bisa mendengarkan dan mengangguk ketika mendapat kekerasan.

Bentuk Fobia Spesifik Musa dalam Novel *Madielief* Karya Kiranada

Bentuk kecemasan neurotik lainnya yang dialami Musa yaitu fobia spesifik. Gambaran fobia spesifik yang dialami Musa terlihat dari keadaan jiwanya, yaitu tidak bisa tertidur nyenyak karena diselimuti kecemasan dan perasaan gelisah. Hal tersebut ditunjukkan dalam data berikut.

Musa tidak dapat terlelap semalaman. Banyak persoalan yang meracuni pikirannya, mulai dari rencana panggalian yang gagal dan harus ia tata ulang, pasien baru yang terus bermain biola hingga pukul satu dengan nada andante dan jelas menyiratkan kemarahan dalam alunannya, satu lagi; lantunan pukul setengah tiga. Suara itu tak berbunyi malam ini, dan kesemua itu membuat kepala Musa pening (Kiranada, 2019:95).

Kesulitan tidur yang dialami Musa merupakan dampak dari fobia spesifik dikarenakan perasaan khawatir dan gelisah, sehingga hal tersebut berdampak pada pola tidurnya yang tidak bisa tertidur nyenyak.

Perkembangan Kejiwaan Musa dalam dalam Novel *Madielief* Karya Kiranada

Perkembangan kejiwaan Musa terjadi seiring dengan reaksi atau tindakan Musa dalam menghadapi permasalahan yang dialaminya. Kepribadian Musa yang menjadi dingin, sulit berinteraksi dengan dunia luar karena diakibatkan oleh perlakuan orang tua dan lingkungan sekitar menjadi faktor penyimpangan-penyimpangan yang dilakukan Musa, seperti gemar mengunyah serangga, berteman dengan orang gila dan gelandangan, serta gejala kegilaan lainnya. Bentuk penyimpangan yang dilakukan Musa tersebut disebabkan oleh tekanan-tekanan dalam dirinya yang sudah menjadi kebiasaan semasa kecil, akibat pengalaman buruk dari orang tua dan lingkungan sekitar yang membuat Musa tidak nyaman. Hal tersebut mendorong kejiwaan Musa ke arah yang buruk. Pelampiasan Musa dengan bersikap aneh (gemar mengunyah serangga hidup, berteman dengan gelandangan dan orang gila) merupakan bentuk pertahanan *ego* untuk menyalurkan tekanan yang menimpa kesehatan mentalnya. *id* menguasai seluruh energi psikisnya dan membuat tindakan Musa bersifat impulsif. Namun, seiring berjalannya waktu, kepribadian Musa menjadi berkembang ke arah yang lebih positif.

Perkembangan kejiwaan merupakan cara yang dilakukan individu dalam mengurangi tekanan-tekanan yang terjadi dalam dirinya. Menurut Ratnawulan (2018) perkembangan dapat diartikan pertumbuhan, di mana individu menunjukkan perubahan dalam berbagai kemampuannya menghadapi berbagai permasalahan yang ada. Penulis melihat adanya perkembangan kejiwaan pada Musa setelah membaca novel *Madielief* karya Kiranada sebagai bentuk Musa dalam menghadapi konflik atau permasalahan yang dialaminya. Berbagai gejolak yang dialami Musa tersebutlah yang menjadi fokus utama penulis untuk menguraikan perkembangan kejiwaan Musa dalam novel *Madielief*.

Konflik Musa dengan Dirinya Sendiri

Konflik batin yang dialami Musa berasal dari rasa sakit hatinya kepada perlakuan buruk dari keluarga, teman dan orang-orang di lingkungannya. Bentuk pembalasan yang tidak mampu Musa lakukan secara langsung karena *superego*nya selalu menghalangi *id*-nya untuk menuntut balas dendam atas segala bentuk perlakuan kasar yang diperolehnya dari orang-orang di sekitarnya. Oleh sebab itu, Musa hanya mampu memendam rasa sakit hatinya.

Tangan kiriku biru. Bunda mencubit lengan bawahku, ia bilang aku anak memalukan karena berteman dengan Lotik. Ia menyuruhku bermain dengan anak-anak lain. Bukan aku tak mau, tapi sejak aku berada di taman kanak-kanak, tidak ada yang mau berteman denganku. Mereka bilang aku aneh, autis. Bunda dan Ayah tak pernah memberi kesempatan untukku bicara. Aku hanya boleh mendengarkan dan mengangguk. Jadi, itu yang kulakukan. (Kiranada, 2019:84).

Akibat dari perlakuan orang-orang terdekatnya. Musa mulai melakukan tindakan-tindakan yang bersifat impulsif. Hal tersebut menunjukkan bahwa energi psikis Musa sepenuhnya dikuasai oleh id yang mendorong tindakannya bersifat impulsif.

Konflik Musa dengan Lingkungan Sekitarnya

Adanya konflik batin yang terjadi akibat perlakuan buruk lingkungan sekitarnya membuat Musa bersikap dingin yang justru mendorong tetangga dan teman-temannya tidak suka terhadapnya. Hal tersebut ditunjukkan dalam data berikut.

"Mereka lagi. Mulut-mulut sialan yang tertawa tanpa menilai. Anak-anak sekolah mengejek ransel dari kantong plastik buatan tanganku sendiri. 'Tolol' kata mereka. Lalu hujan turun, dan mereka diam melihat air tidak menembus ke dalam tasku. Siapa yang tolol sekarang?" (Kiranada, 2019:83).

Bentuk perlakuan buruk dari lingkungan sekitarnya, turut memengaruhi perkembangan kejiwaan Musa yang kerap memperoleh kata-kata kasar dari lingkungannya. Perlakuan dan perkataan kasar tersebut perlahan tertanam dalam alam bawah sadar Musa. Hal tersebut mendorong Musa untuk bersikap dingin dan enggan bergaul dengan orang lain.

Konflik Musa dengan Orang Tuanya

Selain mendapat perlakuan buruk dari tetangga dan teman-temannya. Musa juga mendapat perlakuan buruk dari orang tuanya. Hal tersebutlah yang menjadi alasan utama sikap dan perilaku Musa berubah seiring berjalannya waktu. Mendapat pukulan, cubitan, dan bentuk hukuman yang lain membuat Musa menjadi pribadi yang lebih banyak diam. Hal tersebut ditunjukkan dalam data berikut.

"Aku dinyatakan gila. sehari setelah aku mengunyah serangga, Ayah dan Bunda putus asa. Mereka melepasku, tetapi apa yang mereka lakukan kepadaku adalah kejahatan. Mereka menjerumuskan namaku dalam daftar anak yang menderita sakit jiwa. Padahal mereka tahu, bahwa aku sama sekali tidak sakit jiwa." (Kiranada, 2019:19).

Setelah mendapatkan makian dari orang-orang di lingkungannya. Musa mendapatkan perlakuan buruk dari orang tuanya yang sengaja memasukkan Musa ke rumah sakit jiwa. Musa yang masih berumur 14 tahun dan masih membutuhkan kasih sayang orang tua dipaksa hidup dalam berbagai tekanan dalam RSJ Madielief. Hal tersebut membuat mental dan psikisnya benar-benar terganggu.

Upaya Musa Menghadapi Konflik yang Dialaminya

Menghadapi konflik batinnya, Musa melakukan proyeksi dan sublimasi sebagai bentuk pertahanan dalam menghadapi konflik yang dialaminya. Hal tersebut dilakukan Musa agar tindakan yang dilakukannya tetap bersifat moralistik. Berikut merupakan mekanisme pertahanan *ego* Musa terhadap konflik yang dialaminya pada novel *Madielief* karya Kiranada.

Proyeksi

Proyeksi merupakan upaya mempertahankan diri dari kondisi bahaya, berusaha melawan dan mencoba membela diri untuk menghindari bentuk kecemasan yang dialaminya (Afrikah, 2021). Proyeksi yang terjadi pada tokoh Musa dalam novel *Madielief* ditunjukkan dalam data berikut.

"Hai. Ketahuan ya?" ejek gadis itu.

Keparat

Musa menandatangani wajah selazimnya; dingin dan tak bersahabat.

"Mengapa aku tidak diajak?" tanya Amelia dengan kerut wajah yang menyebalkan.

"Oh, sedang dalam misi rahasia ya? Atau—"

"Sudah selesai," tukas Musa dingin. "Ayo, Fajar." (*Kiranada, 2019:112*).

Data di atas menjelaskan mekanisme pertahanan proyeksi. Tokoh Musa berusaha bersikap biasa saja karena ia merasa tidak perlu takut akan Amelia. Sikap Musa yang seakan-akan tenang dan tidak menghiraukan Amelia merupakan bentuk pembelaan diri yang dilakukannya dalam kondisi kritis yang saat itu dialaminya.

Sublimasi

Sublimasi merupakan suatu sikap yang diambil oleh individu untuk menghilangkan perasaan cemas dan pikiran negatif yang terjadi padanya (Afrikah, 2021). Berikut merupakan bentuk sublimasi yang terjadi pada tokoh Musa.

"Kamu paham ucapan saya, Musa?" tanya Anjani.

Musa masih terdiam menatapnya.

"Maaf."

Keheningan masih mendominasi. Anjani sudah akan bangkit dan mengembalikan Musa kembali ke kamarnya, sampai tiba-tiba—

"Aditya Musa," Musa mengeluarkan suara.

Anjani terpaku di posisinya. Terkejut.

*"14 tahun. Bandung, 3 September 1958. AB. Menulis." (*Kiranada, 2019:24*).*

Perkembangan kejiwaan Musa terlihat dari perubahan sikapnya ketika diajak berkomunikasi. Musa yang awalnya selalu menutup mulut apabila diajak berkomunikasi, perlahan bisa membuka diri untuk orang lain. Salah satunya kepada Anjani—psikiater magang di rumah sakit jiwa Madielief. Sikap sublimasi pada Musa terjadi saat dirinya akhirnya membuka mulut dan menghilangkan pikiran negatif pada Anjani.

SIMPULAN

Dari hasil pembahasan ditemukan tiga hasil penelitian di antaranya latar belakang kepribadian Musa, kecemasan neurotik, dan perkembangan kejiwaan Musa dalam novel *Madielief* karya Kiranada. Pertama, latar belakang kepribadian Musa dipengaruhi oleh tiga sistem kepribadian (*id, ego, dan superego*) yang saling berkaitan. Faktor-faktor pembentuk latar belakang kepribadian Musa yaitu *id* yang lebih dominan menguasai dirinya. Unsur kepribadian *id* yang lebih dominan membuat Musa selalu mencari cara untuk memuaskan insting-insting yang diperoleh dari pikiran alam bawah sadar. Hal tersebut didukung oleh pendapat Hall

(2019:86) yang mengatakan bahwa energi psikis yang sepenuhnya dikuasai id, maka tindakan yang dilakukan bersifat impulsif. Kepribadian manusia yang menyebabkannya berperilaku menyimpang, biasanya juga didukung oleh kegagalan dalam pembentukan psikisnya (Wandira, dkk, 2019) Musa yang awalnya memiliki kepribadian sulit membuka diri untuk orang lain, gemar melakukan sesuatu di luar akal sehatnya karena pengalaman buruk di masa lalu membuat id dalam diri Musa bertindak menguasainya dan mendorong *ego*-nya melakukan tindakan guna memuaskan batinnya.

Kepribadian *superego* Musa perlahan berkembang secara baik dan mendorong Musa untuk bertindak sesuai akal sehatnya. Dalam akhir kisahnya, Musa menjadi pribadi yang lebih hangat, peduli terhadap sesama, dan tidak bersikap apatis. Hal tersebut menunjukkan *superego* Musa bergerak ke arah positif dan mengurangi tindakan-tindakan impulsif yang bersifat merusak dirinya. Sejalan dengan pendapat (Tsaniyatsnaini, 2019) bahwa semua keinginan dari id dipertimbangkan oleh *superego* apakah hal tersebut bertentangan atau sesuai dengan norma masyarakat, dalam kasus Musa dirinya sudah bisa mengontrol id untuk sepenuhnya dikuasai *superego*. Kedua, adanya kecemasan neurotik yang dialami Musa. Hal tersebut berpengaruh terhadap perkembangan kejiwaannya. Menurut Prasasti (2020) kecemasan neurotik merupakan kecemasan seseorang apabila keinginan yang berasal dari dalam berusaha dipuaskan, adanya kecemasan tersebut menimbulkan kecemasan batin dalam diri penderita. Pada novel Madielief, kecemasan neurotik yang dialami Musa dipengaruhi oleh pengalaman buruk masa lalu, reaksi panik, dan fobia spesifik. Ketiga, perkembangan kejiwaan yang terjadi pada Musa dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu konflik Musa dengan diri sendiri, konflik Musa dengan lingkungan sekitar dan konflik Musa dengan orang tuanya. Adanya konflik-konflik tersebut mendorong Musa melakukan upaya untuk mengatasinya. Upaya Musa dalam mengatasi konflik di antaranya proyeksi dan sublimasi yang mendorong kepribadian Musa bergerak ke arah positif dan tindakan yang dilakukannya bersifat realistik dan moralistik. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Hall (2019:86) bahwa sebagian besar energi psikis yang dipengaruhi oleh *ego* dan *superego*, maka tindak-tanduk yang dilakukannya akan realistik dan moralistik.

REFERENSI

- Abraham, Ihsan. (2017). Struktur Kepribadian Tokoh Dalam Novel *Surat Kecil Untuk Tuhan* Karya Agnes Davonar. Jurnal Keilmuan Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya, 3 (1): 55-63. https://scholar.google.com/scholar?hl=id&as_sdt=0%2c5&q=struktur+kepribadian+surat+kecil+untuk+tuhan&btnG=d=gs_qabs&t=1688267213176&u=%23p%3D8LJmtAyLwToJ
- Ahmadi, Anas. (2019). *Metode Penelitian Sastra*. Gresik: Penerbit Graniti.
- Al-Faruq, M. Shoffa Saifillah dan Sukatin. (2020). *Psikologi perkembangan*. Yogyakarta: Penerbit Deepublish.
- Arimbi, Siska Putri dan Heny Subandiyah. (2022). Konflik Batin Tokoh Utama Dalam *Novel Lebih Senyap Dari Bisikan* Karya Andina Dwifatma (Kajian Psikologi Sastra Sigmund Freud). *Bapala*, 9 (6): 173-184. <https://scholar.google.com/konflik+batin+tokoh+utama+dalam+novel+lebih+senyap+dari+bisikan>

- Astuti, Yulin. (2020). Kepribadian Tokoh Utama Dalam Novel *Ayat-Ayat Cinta* Karya Habiburrahman El Shirazy (Tinjauan Psikologi Sastra). *Jurnal Bahasa dan Sastra*, 5 (4). <https://scholar.google.com/kepribadian+tokoh+utama+dalam+novel+ayat+ayat+cinta>
- Denafianti dan Hady Maulanza. (2021). Pengaruh Terapi Psikodinamik Terhadap Perubahan Status Mental Pasien Skizofrenia Yang Diukur Menggunakan Panss-Ec Di Rumah Sakit Jiwa Aceh. *Jurnal Sains Riset*, 11. <https://scholar.google.com/perubahan+teori+psikodinamik+terhadap+status+mental+pasien+skizofrenia>
- Fajriyah Khitiatul, Widyatmike G. M dan Alfian R. (2017). Kepribadian Tokoh Utama Wanita Dalam Novel *Alisya* Karya Muhammad Makhdlori: Kajian Psikologi Sastra. *Jurnal of Culture, Arts, Literature and Linguistics*, 3 (1), 1-14. <https://e-journal.unmul.ac.id/index.php/CALLS/article/view/773>
- Fatmawati, Ira, dkk. (2021). Struktur Kepribadian Para Tokoh Dalam Novel Anak Rantau Karya A. Fuadi (Analisis Psikologi Sastra). *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5 (3). <https://scholar.google.com/struktur+kepribadian+para+tokoh+dalam+novel+anak+rantau+karya+A.Fuadi>
- Hall, Calvin S & Gardner Lindzey. (1993). *Teori-teori Psikodinamik (Klinis)*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius.
- Hall, Calvin S. (2019). *Psikologi Freud: Sebuah Bacaan Awal*. Yogyakarta: Penerbit IRCiSoD.
- Haryadi Sigit dan Muslikah. (2013). *Perkembangan Individu*. Semarang: Deepublish
- Haryanto, dkk. (2015). Sistem Gangguan Depresi Pada Anak-anak Dan Remaja. *Jurnal Ilmiah Teknik Industri*, 14 (2). <https://google.scholar.com/sistem+gangguan+depresi+pada+anak-anak+dan+remaja>
- Hidayat, Dede Rahmat. (2015). *Teori dan Aplikasi: Psikologi Kepribadian dalam Konseling*. Bogor: Penerbit Ghalia Indonesia.
- Jaenudin, Ujam. (2015). *Dinamika Kepribadian (Psikodinamik)*. Bandung: Pustaka Setia.
- Ja'far, Suhermanto. (2015). Struktur Kepribadian Manusia Perspektif Psikologi Dan Filsafat. *Jurnal Ilmiah Psikologi*, 2 (2), 209-221. <https://journal.uinsgd.ac.id/index.php/psy/article/view/461>
- Juhrodin, Udin. (2022). *Psikoanalitik-Psikodinamika*. Bandung: Penerbit Yayasan Pendidikan Tinggi Yapata Al-Jawami.
- Kiranada. (2019). *Madielief*. Jawa Tengah: Lotus Publisher.
- Marsanti Ena Putri, Suyitno dan Nugraheni E. W. (2012). Aspek Kejiwaan Tokoh Musa Dalam Novel *Sebelas Patriot* Karya Andrea Hirata. *Jurnal Penelitian Bahasa, Sastra Indonesia dan Pengajarannya*, 1 (1). <https://www.neliti.com/id/publications/53160/aspek-kejiwaan-tokoh-dalam-novel-sebelas-patriot-karya-andrea-hirata>
- Minderop, Albertine. (2010). *Psikologi Sastra: Karya Sastra, Metode, Teori, dan Contoh Kasus*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Nursholathiah, Murahim dan M. Kahirussibyan. (2022). Struktur Kepribadian Tokoh Utama Kinan Dalam Novel *Layangan Putus* Karya Mommy Asf Kajian

- Psikoanalisis: Sigmund Freud. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 7 (3).
<https://www.jipp.unram.ac.id/index.php/jipp/article/view/840>
- Nurdayana, Ika dan Ekarini Saraswati. (2020). Analisis Trauma Masa Lalu Tokoh Sari Dalam Novel "Wanita Bersampur Merah" Karya Intan Andaru: Kajian Psikologi sastra. *Jurnal Ilmiah Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 5 (2).
<https://scholar.google.com/analisis+trauma+masa+lalu+tokoh+sari+dalam+novel+wanit+bersampur+merah+karya+Intan+Andaru>
- Nurdayana, Ika dan Eggy Fajar Andalas. (2019). Konflik Batin Tokoh Pak Fauzan Dan Pak Iskandar Dalam Novel "Kambing Dan Hujan" (Telaah Psikologi Sastra). *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 15 (2).
<https://scholar.google.com/konflik+batin+tokoh+pak+fauzan+dan+pak+iskan+dar+dalam+novel+kambing+dan+hujan>
- Nurkamila, dkk. (2022). Analisis Kepribadian Tokoh Utama Dalam Novel *Gemaya* Karya Risma Ridha Anissa (Tinjauan Psikologi Sastra). *Jurnal ilmiah Wahana Pendidikan*, 8 (1).
<https://scholar.google.com/analisis+kepribadian+tokoh+utama+dalam+novel+gemaya+karya+risma+ridha+anissa>
- Pradnyana, I Wayan Gede, Gde Artawan dan I Made Utama. (2019). Psikologi Tokoh Dalam Novel Suti Karya Sapardi Djoko Damono: Analisis Psikologi Sastra. *Jurnal Ilmiah Pendidikan dan Pembelajaran*, 3 (3).
<https://scholar.google.com/psikologi+tokoh+dalam+novel+suti+karya+sapardi+djoko+damono>
- Prasasti Bawon W.D, Sugiarti. (2020). Kajian Kecemasan Neurotik pada Novel *Lengking Burung Kasuari* Karya Nunuk Y. Kusmiana. *Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 4 (1), 62-77.
<https://scholar.google.com/kajian+kecemasan+neurotik+pada+novel+lengking+burung+kasuari+nunuk+kusmiana>
- Ratna, Nyoman Khuta. (2013). *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ratnawulan, Teti. (2018). Perkembangan Dan Tahapan Penting Dalam Perkembangan. *Jurnal of Special Education*, VI (1).
<https://scholar.google.com/perkembangan+dan+tahapan+penting+dalam+perkembangan>
- Rejo, Uman. (2013). Kecemasan Tokoh Utama Novel *Orang Miskin Dilarang Sekolah* Karya Wiwid Prasetyo (Kajian Psikoanalisis Sigmund Freud). *Atavisme*, 16 (1)
<https://scholar.google.com/kecemasan+tokoh+utama+dalam+novel+orang+miskin+dilarang+sekolah+karya+wiwid+prasetyo>
- Rokhmawan, Tristan dan Lailatul Fitriyah. (2019). Psikoanalisis Tokoh Remaja Dalam Novel *Misteri Cinta Segi Lima* Karya S.Mara GD. Hasta Wiyata, 3 (2).
<https://scholar.google.com/psikoanalisis+tokoh+remaja+dalam+novel+misteri+cinta+segi+lima+karya+s.mara+gd>
- Siregar, Efitri, Abdul Malik dan Wahyu Indrayatti. (2021). Kepribadian Tokoh Utama Dan Nilai Pendidikan Karakter Dalam Novel *Guru Aini* Karya Andrea Hirata. *Jurnal Bahasa, Sastra dan Pengajarannya*, 2 (1).
<https://ojs.umrah.ac.id/index.php/jermal/article/view/3681>

- Trisnawati, Yunita dan Purwati Anggraini. (2022). Perkembangan Mental Pada Tokoh Utama Dalam Novel *Catatan Juang* Karya Fiersa Besari. *Jurnal Bahasa Sastra dan Pengembangan*, 10 (1), 92-105. <https://jurnal.unsur.ac.id/ajbsi/article/view/1648>
- Tsaniyatsnaini, Ghaida Zukhruf. (2019). Kajian Sastra Novel "Lalita" Karya Ayu Utami Melalui Pendekatan Psikologi Sastra. *Disastra*, 1 (2). <https://scholar.google.com/kajian+sastra+novel+lalita+karya+ayu+utami+melaui+pendekatan+psikologi+sastra>
- Wandira, Jenny Carlina, Yusak Hudiyo, dan Alfian Rokhmansyah. (2019). Kepribadian Tokoh Aminah Dalam Novel *Derita Aminah* Karya Nurul Fithrati: Kajian Psikologi Sastra. *Jurnal Ilmu Budaya*, 3 (4): 413-419. <https://scholar.google.com/kepribadian+tokoh+aminah+dalam+novel+derita+aminah+karya+nurul+fithrati>
- Wellek, Rene dan Austin Warren. (1989). *Teori Kesusasteraan*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Zamora, Arinda Camelily, dkk. (2020). Kepribadian Tokoh Aku Dalam Novel *Telegram* Karya Putu Wijaya: Tinjauan Psikologi Sastra. *Jurnal Puitika*, 17 (2), 45-70. <https://jurnalpuitika.fib.unand.ac.id/index.php/jurnalpuitika/article/view/158>